

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Signalling Theory**

Brigham dan Houston (2019) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Signalling Theory merupakan teori yang menjelaskan bagaimana perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pihak eksternal baik berupa sinyal yang positif maupun sinyal yang negatif yang tercermin dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Apabila sinyal yang diberikan perusahaan berupa sinyal yang positif mengindikasikan bahwa kinerja dari perusahaan tersebut baik sehingga investor akan menerima good news (kabar baik), sebaliknya apabila sinyal yang diberikan perusahaan berupa sinyal yang negatif mengindikasikan bahwa kinerja dari perusahaan tersebut sedang mengalami penurunan atau sedang dalam keadaan yang kurang baik sehingga investor akan menerima bad news (kabar buruk). Penerimaan good news (kabar baik) oleh investor dapat memicu adanya permintaan saham, sehingga volume perdagangan saham di pasar modal akan berubah. Apabila semakin banyak permintaan saham dari para investor, maka harga saham akan semakin naik dan nilai perusahaan juga akan semakin meningkat pula.

Signalling Theory merupakan teori yang berkaitan dengan pandangan investor dalam mengkaji dan menganalisis prospek nilai perusahaan yang akan dipilih guna menanamkan dananya. Teori ini menyimpulkan bahwa investor akan membedakan perusahaan-perusahaan mana saja yang kemungkinan memiliki nilai yang tinggi dan nilai yang rendah. Melalui hal tersebut para investor akan dapat dengan mudah menanamkan modal dan dananya ke perusahaan yang dianggap menguntungkan. Jika manajer menggunakan utangnya secara optimal maka nilai perusahaan akan menjadi positif dikalangan investor sehingga kemungkinan besar investor untuk menanamkan dananya.

Sedangkan sinyal positif juga bisa terjadi saat perusahaan tersebut mengeluarkan investasi yang dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan, yang mana hal tersebut merupakan signal positif di kalangan masyarakat. Hal ini terjadi karena perusahaan akan tumbuh dan terus berkembang.

Signaling Theory ini menyatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai kualitas baik secara maupun tidak langsung akan memberikan sinyal positif pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang baik dan perusahaan yang buruk. Sinyal yang baik tersebut akan diterima pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang memiliki kualitas buruk, sehingga banyak investor yang ingin menanamkan dananya ke perusahaan dan perusahaan yang mempunyai sinyal buruk tidak bisa meniru perusahaan yang memiliki sinyal baik. Teori sinyal ini sendiri mempunyai kelebihan yaitu kemampuannya dalam menjelaskan mengapa terjadi peningkatan harga saham sebagai tanggapan terhadap peningkatan financial leverage, sedangkan kelemahannya adalah ketidakmampuan teori dalam menjelaskan suatu hubungan terbalik antara profitabilitas dan leverage dan juga tidak dapat menjelaskan mengapa suatu perusahaan memiliki potensi pertumbuhan dan nilai tambah dari aset tinggi yang akan lebih menggunakan lebih banyak utang daripada asset, akan tetapi hal itu digunakan untuk mengurangi efek dari asymetris informasi. Seorang manajer akan termotivasi untuk menyampaikan informasi yang bersifat baik mengenai perusahaannya ke publik dengan secepat mungkin, akan tetapi pihak luar perusahaan tidak mengetahui kebenaran dari informasi yang telah disampaikan oleh para manajer (Himawan, 2019). Jika manajer dapat memberi sinyal positif dan dapat menyakinkan, maka publik akan tertarik untuk berinvestasi dan harga saham perusahaan akan meningkat. Jadi dapat disimpulkan adanya asymmetric information pemberian sinyal kepada investor melalui keputusan para manajer sangat penting bagi perusahaan.

Teori sinyal memiliki keterkaitan pada nilai perusahaan. Perusahaan besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga akan memberikan sinyal baik kepada pihak luar seperti para investor yang memberikan respon positif pada perusahaan tersebut. Teori sinyal juga memiliki keterkaitan pada variabel Profitabilitas, yaitu ketika perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, akan menggunakan informasi keuangannya untuk mengirim sinyal kepada pasar. Laporan keuangan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat (Muharramah, 2021).

## **2.2 Nilai Perusahaan**

Menurut Keown (2019) nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari hutang dan ekuitas. Modal yang diinvestasikan sedikit lebih problematis secara konseptual, modal yang diinvestasikan perusahaan merupakan jumlah dari seluruh dana yang telah diinvestasikan didalamnya. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan atau kinerja perusahaan. Nilai perusahaan merupakan kondisi yang dicapai perusahaan yang tercermin dari market price perusahaan. Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh investor dalam memprediksi tingkat keberhasilan suatu perusahaan, yang juga sering dikaitkan dengan harga saham, karena harga saham yang lebih tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang lebih tinggi (Seth & Mahenthiran, 2022).

Menurut Qodariyah (2013) nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Menurut (Astika, Suryandani, & Putra, 2019), nilai perusahaan adalah harga sebuah saham yang telah beredar di pasar saham yang harus dibayar oleh investor untuk dapat memiliki sebuah perusahaan. Nilai perusahaan tercermin pada kekuatan tawar menawar saham, apabila perusahaan diperkirakan sebagai perusahaan yang mempunyai prospek yang bagus di masa yang akan datang, nilai saham menjadikan lebih tinggi. Sebaliknya, apabila perusahaan dinilai kurang mempunyai prospek maka harga saham menjadi lemah. Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan, yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya, karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki tercermin dalam harga saham perusahaan (Riny, 2018).

Dari beberapa pendapat mengenai nilai perusahaan maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan menjadi tolak ukur investor terhadap seberapa berhasilnya manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, nilai perusahaan ini sering kali dihubungkan dengan harga saham yang dijual di pasar modal. Jika harga saham tinggi, maka nilainya pun ikut tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa ukuran kesuksesan perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memakmurkan para pemegang saham Hal ini berdampak positif dalam meningkatnya kepercayaan pasar, tak hanya kepercayaan pasar pada saat ini, namun juga prospek perusahaan di masa mendatang.

Nilai suatu perusahaan dapat diukur dengan harga saham menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. Rasio penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penelitian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (go public) (Sudana, 2019).

## 1. Tobin's Q

Merupakan salah satu ratio dalam mengukur nilai perusahaan, Tobin's Q merupakan alat ukur ratio yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai bentuk nilai aset berwujud dan aset tidak berwujud. Tobin's Q juga dapat menggambarkan efektif dan efisiennya perusahaan dalam memanfaatkan segala sumberdaya berupa aset yang dimiliki perusahaan. Tobin's Q merupakan rasio nilai perusahaan dari nilai asetnya. Apabila angka yang diperoleh lebih besar dari sebelumnya maka kemungkinan perusahaan mengelola asetnya lebih baik dan dapat meningkatkan laba perusahaan (Dzahabiyya et al., 2020). Tobin's Q merupakan salah satu indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan dari perspektif investasi telah diuji diberbagai situasi manajemen puncak. Rumus perhitungan Tobin's Q yaitu :

$$\text{Tobin's Q} = (\text{EMV} + \text{DEBT}) / (\text{EBV} + \text{DEBT})$$

## 2. Price to Book Value (PBV)

Merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Priceto book value yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Dan juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Saragih 2017).

Menurut Charaeva (2017) alasan memilih menggunakan rumus Price to book value (rasio harga terhadap nilai buku) adalah untuk menilai apakah suatu perusahaan memiliki masa depan cerah untuk

berinvestasi. Price to book value (rasio harga terhadap nilai buku) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Rumus perhitungan PBV yaitu :

$$\text{Price Book Value} = \text{Harga Saham} / \text{Nilai buku per lembar saham}$$

### 3. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio adalah rasio harga per saham dibagi laba per saham, rasio ini menunjukkan berapa banyak yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan (Brigham dan Houston, 2018:144). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham. Price Earning Ratio dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{PER} = \text{Harga Per Saham} / \text{Laba Per Saham}$$

## 2.3 Kebijakan Hutang

Menurut (Riyanto, 2011) kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasi perusahaan. Kebijakan hutang adalah penentuan berapa besarnya hutang yang akan digunakan perusahaan dalam mendanai aktivitasnya yang ditunjukkan oleh rasio hutang (debt ratio) yaitu rasio antara total hutang dengan total aktiva.

Sedangkan menurut (Mardiyati, et. al, 2012) mengemukakan bahwa kebijakan hutang merupakan kebijakan tentang seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan hutang. Penggunaan kebijakan hutang dapat digunakan untuk menciptakan nilai perusahaan yang diinginkan. Penggunaan hutang tetaplah harus dikelola dengan baik karena itu merupakan hal yang sensitif bagi perusahaan terhadap tinggi dan rendahnya nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang yang ditetapkan perusahaan pada tingkat tertentu maka semakin tinggi nilai perusahaan,

namun apabila tingkat hutang melampaui proporsihutang yang ditetapkan oleh perusahaan maka yang terjadi adalah penurunan nilai perusahaan (Kasmir, 2016).

Modigliani & Miller dalam Taswan (2013) berpendapat bahwa bila ada pajak penghasilan perusahaan maka penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan karena biaya bunga hutang adalah biaya yang mengurangi pembayaran pajak. Namun demikian penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan menghadapi biaya kebangkrutan dan biaya keagenan (agency cost) yang tinggi.

Berdasarkan pengertin diatas, maka didapat disimpulkan bahwa hutang adalah semua kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi yang merupakan sumber dana dan modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

Kebijakan utang merujuk pada kebijakan mengenai pendanaan yang asalnya dari pihak eksternal perusahaan dan mempengaruhi struktur modal perusahaan tersebut. Merupakan kebijakan yang telah dibuat oleh suatu perusahaan dengan memiliki fungsi yaitu dapat mendanai semua operasi yang ada di perusahaan dengan menggunakan biaya utang finance (Brigham & Houston dalam Firmansyah et. al., 2020). Berikut adalah rumuskebijakan hutang :

#### 1. Debt to EquityRatio (DER)

Merupakan perbandingan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

$$\text{Debt to EquityRatio} = \text{Total Hutang} / \text{Total ekuitas}$$

## 2. Debt of Assets Ratio (DAR)

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Asset}$$

### 2.4 Pengertian Profitabilitas

Menurut (Fernos, 2017), profitabilitas adalah gambaran efektivitas dari kinerja suatu perusahaan atas perbandingan antara laba bersih dengan biaya operasional yang dilakukan. Profitabilitas didefinisikan sebagai suatu kapabilitas perusahaan dalam mengelola serta memaksimalkan sumber daya seperti aktiva penjualan, total asset dan modal untuk mencapai tujuan perusahaan yakni memperoleh keuntungan (Putri & Puryandani, 2021)

Menurut (Astakoni et al., 2020), profitabilitas diartikan sebagai kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba yang dilihat atas efektivitas dari penggunaan operasional dan asset yang dimiliki. Profitabilitas adalah hasil dari adanya kebijakan dan keputusan yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk mengetahui keberhasilan dalam mencari keuntungan (Sutama & Lisa, 2018).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri, (Santoso dan Priatinah, 2016). Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasionalnya. Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasionalnya. Profitabilitas menggambarkan pendapatan yang dimiliki perusahaan untuk membiayai investasi. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Sutrisno, 2019). Dari beberapa pendapat mengenai profitabilitas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan



dalam menghasilkan keuntungan dalam periode waktu tertentu dan dapat digunakan untuk mengukur berbagai aspek kinerja perusahaan. Semakin profitabel perusahaan maka dapat diindikasikan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan sebaliknya.

Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan rasio profitabilitas yang merupakan rasio yang mengukur tingkat perusahaan dalam menghasilkan profit. Rasio profitabilitas terdiri dari :

#### 1. Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan cara memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam seluruh aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Ananda Putri, 2017). ROA juga dapat dikatakan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih (Yermia Egam et al., 2017).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### 2. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah gambaran kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu (Ananda Putri, 2017). ROE merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi modal perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan total ekuitas (Yermia Egam et al., 2017).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

### 3. *Net Profit Margin* (NPM)

*Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah dipotong pajak (Ananda Putri, 2017). Rasio Net Profit Margin dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih (Yermia Egam et al., 2017).

$$\text{NPM} = \text{Laba bersih setelah pajak} / \text{Penjualan} \times 100\%$$

### 4. *Earning per Share* (EPS).

*Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Dengan EPS kita dapat menilai potensi pendapatan yang akan diterima jika menjadi investor saham. bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Ananda Putri, 2017).

$$\text{EPS} = \text{Laba Bersih} / \text{Jumlah Saham Beredar}$$

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Menurut Randi (2018: 15) penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun	Judul	Variabel & Indikator	Hasil
1	RESCHIWA TI, R. SYAHDINA, A. HANDAYA NI, S (2020)  Q3	Effect of Liquidity, Profitability, and Size of Companies on Firm Value	Y : Firm Value X1 : Liquidity X2:Profitability X3:Ukuran Perusahaan X4 : Kebijakan Hutang (Struktur Modal)  Proxy :  Y : PBV X1 : Current Ratio (CR X2 : Return on Assets (ROA) X3 : Log of Total Assets X4 : Debt to Equity Ratio (DER)	1. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Profitabilitas Tidak berpengaruh Signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Ukuran Perusahaan Berpengaruh negatif dan Signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. Struktur Modal Berpengaruh positif dan Signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	Ferdy Prasetya Margono, Rilla Gantino (2021)  <a href="https://journals.indexcopernicus.com/search/details?id=25561">https://journals.indexcopernicus.com/search/details?id=25561</a>	The influence of firm size, leverage, profitability, and dividend policy on firm value of companies in indonesia stock Exchange	Y : Firm Value X1 : Firm Size X2 : Leverage X3:Profitability X4:Dividend Policy  Proxy :  Y : PBV X1: Lnoftotal Sales X2 : Debt to Assets Ratio (DAR) X3 : Return On Equity (ROE) X4 :Dividend Payout	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Leverage mempunyai dampak positif terhadap nilai perusahaan. 3. Profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

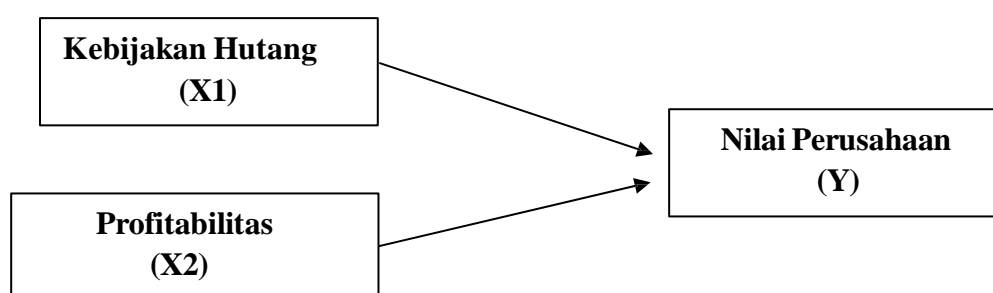
			Ratio (DPR),	4. Kebijakan dividen mempunyai dampak positif terhadap nilai perusahaan.
3	Fendyka Luqman Ilhamsyah, Hendri Soekotjo (2017)	PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, KEPUTUSAN INVESTASI, DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	Y : Nilai Perusahaan X1 : Kebijakan Dividen X2 : Keputusan Investasi X3 : Profitabilitas  Proxy :  Y : PBV X1 : DPR X2 : PER X3 : ROA	1. Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan 2. Keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4	Sutrisno, 2018	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Keuangan Dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris Pada Pasar Modal Syariah	Y : Nilai Perusahaan X1 : Kebijakan Keuangan X2 : Profitabilitas Poxy : Y : MBVR X1 : ROA X2 : DPR (Dividen Payout Ratio)	1. Profitabilitas berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. 2. Kebijakan dividen berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.
5	Zarah Abidah Agustinawati, et al 2018	Pengaruh profitabilitas, kebijakan keuangandan Ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan	Y : Nilai Perusahaan X1 : Profitabilitas X2 : Kebijakan Keuangan X3 : Ukuran Perusahaan  proxy:  Y : PBV X1: ROA	1. <i>return on Assets</i> Berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Dividen payout ratio</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. <i>Debt to equity</i>

			X2: DPR, DER X3:LOG Natural	<i>Ratio</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4. <i>Log natural</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6	Ida Ayu Santi Dharmastri Laksmi, Ketut Budiarta (202	Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Hutang sebagai Variabel Moderasi	Y : Nilai Perusahaan X1 :Kebijakan Dividen X2 : Kebijakan Hutang  Proxy :  Y: PBV X1 : DPR X2 : DER	1. Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan 2. Kebijakan hutang memoderasi pengaruh positif kebijakan dividen pada nilai perusahaan
7	Made Olivia Dwi Putri, Gst. Bgs. Wiksuana (2021)	THE EFFECT OF LIQUIDITY AND PROFITABILITY ON FIRM VALUE MEDIATED BY DIVIDEND POLICY	Y : Firm Value X1 : Liquidity X2 : Profitability  Proxy : Y : PBV X1 : LDR X2 : ROA	1. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan 2. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan 3. Kebijakan dividen tidak mampu memediasi likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

8	Selvy, Martha Ayerza Esra (2022)	Pengaruh kebijakan Dividen terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan hutang sebagai variabel intervening pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2015-2019	Y : Nilai Perusahaan X1 : Kebijakan Dividen Z : Kebijakan Hutang  Proxy : Y : PBV X1 : DPR Z : DER	1. Kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. Kebijakan hutang tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
9	Ilham Thaib, Acong Dewantoro (2017)	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Transportasi Laut Di Bursa Efek Indonesia)	Y :Nilai Perusahaan X1 : Profitabilitas X2 : Likuiditas  Proxy : Y : PBV X1 : ROE X2 : Current Ratio	1. Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan 2. Likuiditas keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 3. Struktur Modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Menurut McGaghie (2020), kerangka pemikiran ialah proses melakukan pengaturan dalam melakukan penyajian pertanyaan dalam penelitian dan mendorong penyelidikan atas permasalahan yang menyajikan permasalahan dan konteks penyebab peneliti melaksanakan studi tersebut. Pada penelitian ini untuk menganalisis pengaruh Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dapat digambarkan dengan kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.7 Pengembangan Hipotesis

### 2.7.1 Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan hutang merupakan kebijakan mengenai sumber danayang akan digunakan oleh perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2001) dalam Wijaya dan Wibawa (2010), menyatakan bahwa peningkatan hutang diartikan oleh pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang atau adanya risiko bisnis yang rendah, hal tersebut akan direspon secara positif oleh pasar. Kenaikan hutang akan bermanfaat jika dapat meningkatkan nilai perusahaan, artinya bahwa dengan adanya penambahan hutang belum mencapai titik optimal dimana suatu batas optimal dari jumlah hutang maka dapat menyebabkan nilai perusahaan tersebut maksimal (Mardiyati et al., 2015).

Berdasarkan signaling theory bahwa kebijakan hutang berkaitan kebutuhan dana ditentukan oleh kebutuhan investasi. Karena sinyal yang positif di kebijakan hutang berkaitan dengan pemilihan sumber dana baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan dan sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat kebijakan hutang maka dapat memberikan gambaran prospek yang baik di masa mendatang untuk nilai perusahaan yang tinggi pula. Hutang dapat mengendalikan manajer untuk mengurangi tindakan perquisites dan kinerja perusahaan menjadi lebih efisien sehingga penilaian investor terhadap perusahaan akan meningkat (Arieska dan Gunawan, 2011).

Menurut Wati Rosmawati (2023) dengan judul Pengaruh kebijakan manajemen keuangan terhadap nilai perusahaan, dengan hasil kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

**H1 : Terdapat Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan**

### **2.7.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**

Profitabilitas merupakan besarnya laba bersih yang dapat dihasilkan suatu perusahaan dalam mengelola operasionalnya. Semakin tinggi profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik sehingga membuka peluang untuk menarik investor berinvestasi. Hal ini akan meningkatkan keyakinan investor dan nilai perusahaan.

Teori sinyal juga memiliki keterkaitan pada variabel Profitabilitas, yaitu ketika perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, akan menggunakan informasi keuangannya untuk mengirim sinyal kepada pasar. Laporan keuangan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat (Muharramah, 2021).



Menurut Sutrisno 2018, dengan judul Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Keuangan Dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris Pada Pasar Modal Syariah dengan hasil Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan hal tersebut hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut :

**H2 : Terdapat Pengaruh signifikan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan**